

Pembelajaran Kooperatif dalam Inovasi Pengajaran Sejarah

Tegar Bima Sakti ^{a,1}, Djono ^{b,2}

^a Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^b Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹ tegarbimasakti@student.uns.ac.id; ² djono_sk@yahoo.com

* Corresponding Author; Tegar Bima Sakti



Received 2 Juni 2024; accepted 15 Juni 2024; published 30 Juni 2024

ABSTRAK

Dalam pembelajaran sekarang ini metode ceramah sudah tidak efektif digunakan, hal itu terjadi disebabkan peserta didik hanya sebagai penerima informasi dari pendidik, peserta didik tidak melakukan proses pencarian informasi mereka secara mandiri. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya kejenuhan dalam pembelajaran sejarah. Kooperatif Learning merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik hal itu dirasa mampu membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah penelitian studi pustaka. Pembelajaran kooperatif memiliki karakter yakni pembelajaran menuntut peran aktif dari peserta didik, pembelajaran ini juga melibatkan kelompok sebagai peran aktif proses pembelajaran dimana dalam kelompok tersebut saling memberikan koreksi terkait pemahaman materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa model yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah, yakni: (STAD, TGT, Jigsaw, Group Investigation). Pembelajaran kooperatif diasumsikan mampu memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran sejarah yang dirasa sudah kering dan hanya bersifat transfer ilmu dari pendidik kepeserta didik, asumsi ini berdasar pada pembelajaran kooperatif yang menuntut keaktifan dari peserta didik, dengan memanfaatkan sistem kelompok, yang bertujuan untuk membuat grup diskusi guna memecahkan permasalahan pembelajaran.

KEYWORDS

Pembelajaran Kooperatif; Inovasi; Pengajaran Sejarah.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pada era saat ini proses pembelajaran menjadi perhatian yang utama. Dengan penurunan minat belajar peserta didik haruslah dikaji apa yang menjadi penyebab menurunnya minat belajar peserta didik. Metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dirasa kurang efektif dalam mengkonstruksi pemahaman peserta didik. Metode ceramah juga memberikan dampak yang tidaklah baik karena peserta didik akan merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran mereka. Hal itu bukanlah hal yang bagus dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah melupakan informasi yang mereka terima. Oleh sebab itu pendidik haruslah selalu berinovasi dalam proses pembelajaran serta memberikan rasa nyaman peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif. Permasalahan pembelajaran sejarah adalah tentang menurunnya minat belajar sejarah di lingkungan sekolah, sedangkan dalam lingkungan non formal diskusi-diskusi terkait sejarah begitu masif, sebenarnya hal apa yang menjadikan pembelajaran sejarah di lingkungan formal terkesan membosankan dan menjenuhkan, apakah karena pembawaan materi sejarah didalam ruang kelas begitu didominasi oleh peran guru yang selalu bercerita dan berceramah tanpa memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam mengkonstruksi pemahaman sejarah mereka, apabila asumsi terkait permasalahan pembelajaran sejarah ini benar. Seorang pendidik sejarah haruslah mengurangi metode pembelajaran ceramah dan memulai menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik merasa terlibat dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah metode *Cooperatif Learning*. Metode *Cooperatif Learning* merupakan kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil, dimana peserta didik belajar dan berkerja sama untuk samapai pada pembelajaran yang optimal melalui pengalaman individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik peserta didik melainkan juga meningkatkan aspek psikologi dan sosial peserta didik hal itu terjadi dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif ini menggunakan system pembelajaran kelompok. Ada beberapa Teknik dalam pembelajaran kooperatif ini yang bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran sejarah yang sekarang ini dirasa kering dengan model ceramah yang banyak dilakukan oleh pengajar-pengajar sejarah. Penggunaan pembelajaran kooperatif ini diharap pembelajaran sejarah bisa lebih menyenangkan serta merubah pemahaman serta pandangan peserta didik terkait pembelajaran sejarah yang membosankan.

2. Metode

Metode yang peneliti gunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Menurut Zed studi literatur merupakan pendekatan, penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data (Mestika Zed 2008). Menurut Creswell studi literatur adalah sebuah artikel yang berasal dari buku, jurnal, serta dokumen berisikan teori, maupun hasil penelitian yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian pustaka merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan dokumen, buku, majalah, berita, dan sebagainya (Creswell 2017). Menurut Koentjoroningrat. Metode pengumpulan data dari sumber pustaka, seperti surat kabar, buku, majalah, naskah, dokumen, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Koentjoroningrat 1985). Sedangkan menurut Mukhtazar *Library research* merupakan metode yang melalui penyelidikan yang hati-hati terhadap suatu permasalahan, sehingga diperoleh pemecahan masalah yang tepat menggunakan buku, catatan, maupun laporan penelitian sebelumnya (Mukhtazar 2020). Menurut Nazir studi pustaka adalah Teknik pengumpulan data dengan penelaahan terhadap literatur yang berhubungan dengan objek penelitian ada pula dengan data sekunder digunakan sebagai pembanding teori dengan praktik di lapangan (Nazir 1988). Dalam kajian artikel ini data didapat dari buku, artikel publikasi, dengan analisis kajian pustaka dengan menelaah dokemen, artikel serta buku yang terkait dengan topik pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sejarah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah metode pembelajaran yang mana peserta didik dikondisikan untuk belajar dalam sebuah kelompok kecil dengan keanggotaan kelompok yang bermacam-macam. Dalam proses penyelesaian tugas semua anggota bekerja secara kolektif dalam proses memahami materi, serta berkolaborasi dalam proses mengkoreksi jawaban teman proses ini akan terus berlangsung hingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran dikatakan selesai apabila semua anggota telah menguasai materi (Slavin 1980). Pengertian Pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membutuhkan kerja sama dan partisipasi dalam kelompok dengan adanya kerja sama dapat meningkatkan cara kerja peserta didik menuju kehal yang lebih baik serta menanamkan sikap social pada peserta didik (Anita Lie. 2004). Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dimana peserta didik berkerja sama dalam sebuah kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas akademik (Slavin 1980). Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok, pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok dikarenakan dalam proses pembelajaran kooperatif ini terdapat tugas yang bersifat kooperatif sehingga sangatlah mungkin terjadi interaksi secara terbuka antar anggota kelompok dan menjadi bagian dari inovasi pengajaran sejarah.

3.1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dari pembelajaran kooperatif ini mewujudkan situasi keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Menurut Arends, ada tiga tujuan pembelajaran yakni: (1) Hasil Belajar Akademik. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada nilai sosial akan tetapi tidak

melepaskan aspek individunya juga. (2) Penerimaan Pendapat yang Beraneka Ragam. Pada pembelajaran kooperatif ini dalam proses pengelompokan akan didapati banyak sekali perbedaan baik akademik, karakteristik, gender, etnis. Dari proses pengelompokan yang majemuk ini diharapkan peserta didik mampu mengontrol ego individu dan saling menghargai demi kemajuan sebuah kelompok. (3) pengembangan keterampilan sosial. Maksudnya mengajarkan tentang kolaborasi antar anggota. menurut Prof. Ramayulis, pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk menghargai perbedaan, saling membantu apabila terdapat kesalahan dan mencari kebenaran jawaban secara bersama-sama (Ramayulis. 2013).

3.2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat unsur pokok dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) Adanya peserta dalam kelompok, pengelompokan peserta didik didasarkan pada analisis kepribadian serta kemampuan. (2) Adanya aturan kelompok, sebuah aturan yang dibuat berdasar kesepakatan bersama. (3) Adanya upaya belajar tiap anggota kelompok, merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan baik aspek sikap maupun keterampilan. (4) Adanya tujuan yang harus dicapai. yang maksudnya memberikan arahan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara karakteristik pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara kelompok/tim, yang mana didalam tim ini setiap anggota harus saling membantu dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) jika di tinjau dari manajemen kooperatif. Mempunyai empat fungsi yakni: a) Fungsi Perencanaan, menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif ini haruslah dirancang secara matang. b) Fungsi Pelaksanaan, artinya pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah dirancang. c) Fungsi Organisasi. Yang mana maksudnya ialah pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang harus dikerjakan secara bersama-sama. d) Fungsi Kontrol. Artinya dalam pembelajaran kooperatif harus ditentukan kriteria keberhasilan. (3) Kemampuan Bekerja sama. Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ini ditentukan oleh keberhasilan kelompok (Sanjaya 2013).

Menurut Arends dalam (Muslich 2007), pembelajaran kooperatif memiliki enam langkah yakni: (a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. (b) Penyajian Informasi, pendidik menyampaikan materi. (c) Pengelompokan Peserta didik, mengatur anggota kelompok agar sesuai dengan maksud dari tujuan pembelajaran. (d) Membantu kelompok dalam belajar, artinya pendidik membimbing setiap kelompok pada saat mereka melaksanakan tugas pembelajaran. (e) Evaluasi, pendidik mengevaluasi hasil dari belajar kelompok ini. (f) Memberikan penghargaan, pendidik memberikan apresiasi terhadap kelompok yang telah mencapai kriteria yang telah ditentukan.

3.3. Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa model terkait dengan pembelajaran kooperatif antara lain STAD, TGT, Jigsaw dan Investigasi Kelompok.

3.3.1. *Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, menurut Slavin model STAD ini merupakan variasi model pembelajaran kooperatif yang populer (Slavin. 2005). Model ini juga sangat mudah diterapkan. Dalam model STAD ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik secara heterogen. (2) Pendidik menyampaikan pembelajaran. (3) Pendidik memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan secara bersama, dengan peserta didik yang lebih paham menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum paham (4) Pendidik memberikan kuis kepada siswa secara individu. (5) Memberikan apresiasi. Kelebihan dari model ini yakni kerja sama tim dalam memberikan pemahaman kepada anggota yang belum paham. Model Student Team Achievement Division (STAD) adalah pendekatan kooperatif yang menekankan terhadap aktivitas serta interaksi antar peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam pemahaman materi pembelajaran. Pembelajaran STAD adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar pada kelompok kecil yang terdiri empat sampai lima orang dengan tingkat akademik, gender, dan etnis yang beragam untuk dapat memahami materi pembelajaran. Dalam penyelesaian tugas, peserta didik saling berkerjasama dalam

dalam proses memahami materi pembelajaran. Sebuah model pembelajaran pastilah mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif model STAD. Kelebihannya peserta didik dapat belajar dari peserta didik yang lainnya, Peserta didik aktif dalam pemecahan masalah secara kolaborasi kelompok, di dalam penilaian pendidik bisa mengetahui pemahaman dari masing-masing individu. Meningkatkan kecakapan social. Kelemahannya yaitu belum tersedianya sarana khusus, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengkondisikan, perbedaan kemampuan akademik dimungkinkan membuat siswa tidak nyaman berada dalam kelompok.

3.3.2. Team Game Turnamen (TGT)

Secara umum TGT sama saja dengan STAD kecuali satu hal; TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara dengan mereka (Slavin, 2005). Pengembangan model pembelajaran TGT dilator belakang persaingan yang kurang sehat dalam lingkungan pendidikan (Slavin, 2005). Konflik yang tidak sehat itu melibatkan etnis, gender, dan akademik hal itu yang membuat kurangnya kondusifitas dalam kelas. Pembelajaran TGT dilakukan dengan cara kelompok dengan maksud peserta didik saling bekerja sama dalam satu tim untuk memecahkan permasalahan pembelajaran serta meningkatkan prestasi akademis mereka. Setiap individu memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Menurut Eggen dan Kauchak pembentukan kelompok dapat meningkatkan keterampilan bersosial peserta didik, dengan latar belakang yang beragam (Eggen, P., & Kauchak 2012). Pembelajaran TGT dapat memberikan kesenangan peserta didik dalam belajar serta menguji kemampuan akademis melalui game dan turnamen akademis (Ehlers 2004). Permainan TGT yakni menjawab soal-soal sesuai dengan tujuan pembelajaran serta untuk menguji pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari (Agarwal, R., & Nagar 2011).

Komponen-komponen TGT adalah sebagai berikut: (a) Presentasi di kelas (sama seperti dalam STAD). Materi dikenalkan melalui presentasi didalam kelas. (b) Tim sama seperti dalam (STAD). Tim terdiri dari 3-4 siswa yang mempunyai karakteristik, akademik, gender, dan etnis yang berdeda. Fungsi utama dari dibentuknya tim untuk memastikan semua anggota tim memahami materi. (c) Game. Gamenya terdiri atas pertanyaan pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperoleh dari presentasi. Kelas dan pelaksanaan kinerja tim. Game tersebut dimainkan di atas meja dengan tiga orang siswa, yang masing masing mewakili tim yang berbeda. Kebanyakan game hanya berupa nomer nomer pertanyaan yang tertulis pada lembar yang sama. Seorang siswa mengambil sebuah kartu bernomor dan harus menjawab pertanyaan sesuai nomor yang tertera pada kartu tersebut. sebuah aturan tentang penantang memperbolehkan para pemain saling menantang jawaban masing masing. (d) Turnamen. Turnamen adalah sebuah struktur di mana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.

Pada turnamen pertama, guru menunjuk siswa untuk berada pada meja turnamen-tiga siswa berprestasi tinggi sebelumnya pada meja 1, tiga berikutnya pada meja 2 dan seterusnya. Kompetisi yang seimbang ini, seperti hanya sistem skor kemajuan individual dalam STAD, memungkinkan para siswa dari semua tingkat kinerja sebelumnya berkontribusi secara maksimal terhadap skor tim mereka jika mereka melakukan yang terbaik. Setelah turnamen pertama, para siswa akan bertukar meja tergantung pada kinerja mereka pada turnamen terakhir. Pemenang pada tiap meja "naik tingkat" ke meja berikutnya yang lebih tinggi (misalnya, dari meja enam ke meja lima): Skor tertinggi kedua tetap tinggal pada masa yang sama: dan yang skornya paling rendah "diturunkan" dengan cara ini, jika pada awalnya siswa sudah salah ditempatkan, untuk seterusnya mereka akan terus dinaikkan atau diturunkan sampai mereka mencapai tingkat kinerja mereka yang sesungguhnya (e) Rekognisi Tim. Adalah bentuk apresiasi terhadap ketercapaian peserta didik. (Slavin 1994)

Di setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing begitupula dengan model pembelajaran TGT ini kelebihan dari TGT menurut Devries yakni: (1) Menumbuhkan sikap akrab antar anggota kelompok serta memotivasi dalam prestasi. (2) Pembelajaran

TGT tidak memerlukan biaya yang mahal. (3) Mudah diaplikasikan. (4) Peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pemahaman mereka pendidik hanya sebagai fasilitator (Devries dan David. 1980), sehingga peserta didik tidaklah bosan dalam pembelajaran (Slavin. 2005). Pembelajaran yang nyaman akan membangun kesadaran belajar peserta didik. Menurut Sumarmi dalam pembelajaran TGT melibatkan peran aktif semua peserta didik, serta dapat diaplikasikan di hampir semua mata pelajaran (Sumarmi. 2012). Akan tetapi pembelajaran TGT lebih cocok digunakan pada mata pelajaran pasti, yang mana pertanyaannya hanya memiliki satu jawaban. Hal ini senada dengan pendapat Slavin menurut Slavin pembelajaran STAD dan TGT lebih cocok digunakan dalam mata pelajaran dengan pertanyaan yang hanya memiliki satu jawaban, seperti perhitungan pada mata pelajaran matematika dan ilmu-ilmu pasti lainnya (Slavin. 2008).

3.3.3. Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson. Pada dasarnya pada model ini peserta didik dibuat kelompok yang beranggotakan beragam baik aspek akademik, kepribadian, etnis, maupun gender, kemudian kelompok yang telah dibentuk menunjuk seorang dengan di kelompoknya untuk menjadi seorang ahli dan yang menjadi ahli adalah siswa dengan kemampuan tinggi. Mereka yang menjadi ahli berdiskusi dengan ahli dari kelompok yang lain. Kemudian anggota kelompok saling berdiskusi setelah diskusi ahli sudah selesai para ahli kembali ke kelompok untuk menjelaskan materi dan berdiskusi dengan kelompok mereka masing-masing. Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan model pembelajaran yang mendorong peran aktif peserta didik untuk mampu menguasai materi pembelajaran (Isjoni. 2007). Jigsaw didesain untuk mampu meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap materi ajar, mereka juga saling berkerjasama dan saling membantu untuk membuat semua anggota kelompok memahami materi yang didapat. Peserta didik tidak hanya mendapat materi yang diberikan tetapi mereka harus mencari dan berdiskusi dan harus siap untuk mengajarkan ke anggota yang lain (Anita Lie. 2004). Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif model jigsaw, memiliki dua kelompok yakni kelompok asal dan kelompok ahli, kelompok asal adalah kelompok induk dengan yang beranggotakan peserta didik yang heterogen baik dari akademik, gender, etnis, latar belakang peserta didik yang beragam. Sedangkan kelompok ahli yakni kelompok peserta didik yang di huni perwakilan anggota kelompok dari kelompok asal dengan kemampuan akademis yang tinggi untuk berdiskusi dengan perwakilan ahli dari kelompok lain, setelah itu para ahli kembali ke kelompok asal untuk berbagi dengan anggota kelompoknya. Kunci keberhasilan jigsaw adalah kerja sama tim untuk saling membantu dalam pemahaman semua anggota kelompok (Slavin. 2008).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan sosial, dengan tujuan mewujudkan aktivitas interaksi antar anggota kelompok. Dimana dalam pembelajaran model jigsaw ini peserta didik dituntut untuk aktif dan saling membantu sesama anggota tim untuk mewujudkan ketercapaian belajar. Model jigsaw ini juga didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Peserta didik mengkonstruksi pendidikan mereka secara mandiri dengan bimbingan guru dan diskusi dengan teman sejawat mereka, guru hanya sebagai fasilitator bukan sebagai peran utama dalam pembelajaran model jigsaw ini.

3.3.4. Group Investigation

Model ini dikembangkan oleh Herbert Thelen. Model ini mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik maupun kemampuan bersosialisasi yang baik pula. Pada model ini biasanya pendidik membagi kelompok dengan perkelompok beranggotakan 5 hingga 6 peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Pembagian kelompok bisa didasarkan pada minat peserta didik terhadap topik pembelajaran. Langkah-langkah dalam ini ialah sebagai berikut: (a) Seleksi topik. peserta didik memilih sub topik dalam topik umum pembelajaran kemudian yang telah digambarkan oleh pengajar, setelah itu peserta didik membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan dua hingga 6 peserta didik. Kelompok-kelompok yang dibentuk itu heterogen. (b) Merencanakan kerja sama. Peserta didik dan pendidik kemudian merencanakan prosedur, tugas dan tujuan yang konsisten dengan topik dan sub topik yang telah ditentukan. (c) Implementasi. Peserta didik menjalankan rencana yang telah mereka

rumuskan sebelumnya. Pendidik memberikan pendampingan dalam proses ini. (d) Analisis dan Sintesis. Peserta didik menganalisis dan mensintesis informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya. (e) Penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan hasil temuan-temuan mereka kepada semua peserta didik yang lain. (f) Evaluasi. Pada tahap ini adalah tahap mengevaluasi hasil dari temuan-temuan kelompok-kelompok sebelumnya (Rusman, 2013). Model pembelajaran *group investigation* memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dari model ini ialah: (1) memadukan kelompok heterogen dengan latar belakang keberagamannya masing-masing. (2) melatih kerja sama dalam kelompok. (3) melatih tanggung jawab baik secara kelompok maupun secara mandiri. (4) peserta didik dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui proses mengidentifikasi serta mencari sumber belajar. (5) melatih kepercayaan peserta didik dalam mengutarakan temuan mereka. Adapun kekurangan dalam model pembelajaran ini yakni: (1) dalam proses diskusi tidak semua peserta didik bisa aktif. (2) ketidakbiasaan menentukan hal baru menyulitkan peserta didik. (3) minimnya sumber yang digunakan sebagai temuan.

3.4. Keunggulan dan Kelemahan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini memiliki keunggulan antara lain yakni: (a) Peserta didik aktif dalam berfikir serta aktif menemukan informasi dari berbagai sumber belajar. (b) menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan ide gagasan serta pikirannya. (c) Peserta didik bisa saling menghargai tentang perbedaan baik perbedaan pemahaman maupun perbedaan-perbedaan lainnya. (d) Membangun rasa bertanggung peserta didik. (e) Meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuan bersosialisasi peserta didik. (f) Peserta didik belajar memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Kelemahan dari pembelajaran kooperatif ini antarlain: (a) Proses pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama dalam memahami pembelajaran kooperatif ini. (b) Pembelajaran ini haruslah didampingi oleh pendidik agar peserta didik bisa terkontrol dalam hal pemahaman maupun yang lain. (c) Hasil yang didapat dalam pembelajaran ini bersifat nilai kelompok jadi pendidik haruslah jeli dalam hal menilai setiap individu peserta didik. (d) Tujuan dari pembelajaran ini adalah dalam hal kelompok, maka akan membutuhkan waktu yang tidaklah singkat (Sanjaya 2013).

3.5. Pengajaran Sejarah

Belajar sejarah memiliki arti penting dikarenakan pada berbagai macam peristiwa sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan hikmah dari peristiwa di masa lampau melalui narasi sejarah yang ada. Mempelajari sejarah juga berarti melihat sebuah gambaran peristiwa yang telah terjadi di masa lalu melalui berbagai macam sumber untuk menunjukkan adanya suatu perubahan sebagai hasil aktivitas sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan (Isjoni, 2007). Pembelajaran sejarah tidak hanya mengenai melihat sebuah peristiwa sejarah sebagai sebuah fakta, akan tetapi harus juga melibatkan peserta didik agar dapat memahami bagaimana sejarah itu ditulis (Russen 1993). Dengan kata lain pembelajaran sejarah tidak hanya mengenai peristiwa akan tetapi juga peserta didik harus mampu berfikir dalam sudut pandang ketika peristiwa itu terjadi (Russen 1993).

Pembelajaran sejarah menjadi penting untuk membangun nilai-nilai dalam mewujudkan tujuan bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah kita bisa merefleksikan masa depan dari peristiwa masa lalu sebagai pembelajaran agar tidak terulang peristiwa yang serupa dimasa yang akan datang. Akan tetapi seringkali pembelajaran sejarah disampaikan secara monoton dan tidak menarik hal itu berimbas pada minat belajar sejarah pada peserta didik yang semakin menurun, akan tetapi diskusi sejarah sangatlah masif dilingkungan nonformal baik di tongkrongan maupun diruang ruang lain, sebenarnya apa yang menjadikan pembelajaran di lingkungan sekolah begitu membosankan. Bisa jadi pembelajaran sejarah di lingkungan Pendidikan formal tidaklah populer dikarenakan pendidik sangat berperan secara aktif dalam pembelajaran dan tidak memberikan ruang yang cukup luas bagi peserta didik untuk mengeksplor, dan mencari sumber-sumber sejarah yang mereka minati. Serta dalam diskusi sejarah diluar lingkungan formal begitu menarik di bahas apakah karena lawan diskusi adalah teman sejawat mereka yang membuat mereka tidak ada rasa sungkan dan merasa lebih nyaman dalam berdiskusi tentang apa yang ada di dalam pikiran mereka tanpa kecemasan pikiran itu salah.

Mengacu terhadap kurikulum merdeka, belajar sejarah sendiri mampu memberikan manfaat dalam mempelajari sejarah, yakni: (1) meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik, (2) menumbuhkan pemahaman akan diri sendiri. (3) meningkatkan pemahaman kolektif akan bangsa. (4) menumbuhkan rasa kebanggaan akan masa lalu. (5) menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme. (6) mampu mengembangkan nilai moral, dan kemanusiaan. (7) meningkatkan rasa kebhinekaan dan gotong-royong. (8) meningkatkan pemahaman akan dimensi yang dipunyai oleh manusia yakni analisis pikiran, suasana, tindakan dan semua hal yang bermakna sejarah; (9) pengembangan pemahaman akan dimensi ruang layaknya kemampuan analisis hubungan peristiwa; (10) pengembangan pemahaman akan waktu meliputi dimensi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang; (11) melatih pemahaman tentang kesejarahan (12) melatih kemampuan historiografi peserta didik (Kepmendikbudristekdikti 2022).

Berlatar belakang dari permasalahan dalam pembelajaran sejarah tersebut perlunya inovasi pembelajaran sejarah yang dikemas dengan menarik dan membuat peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran sejarah. Model pembelajaran kooperatif mungkin saja bisa menjadi alternatif solusi dari permasalahan pembelajaran sejarah yang terkesan membosankan, dikarenakan pembelajaran kooperatif lebih memberikan ruang aktif kepada peserta didik.

4. Simpulan

Pembelajaran kooperatif ini sebagai solusi inovasi dalam pengajaran sejarah, bagaimana pembelajaran yang lebih memfokuskan pada keaktifan peserta didik, pendidik hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif ini juga lebih menekankan pada kerja sama kelompok dalam proses belajar mengajar, adapun dalam pembelajaran kooperatif ini peserta didik tidak hanya bisa belajar dari pendidik melainkan juga bisa belajar dari teman sejawatnya, hal itu diasumsikan peserta didik akan bisa lebih mudah menerima pemahaman karena disampaikan oleh teman sejawatnya, model ini juga memberikan pengalaman belajar secara sosial baik komunikasi maupun interaksi. Pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sejarah dirasa efektif apabila diterapkan ke dalam pembelajaran sejarah dengan basis ilmu humaniora serta belajar pada fenomena-fenomena yang berada di sekitar siswa. Apabila pembelajaran ini diterapkan dalam pembelajaran sejarah peserta didik akan lebih merasa terikat dalam pembelajaran apalagi dalam pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan historiografi.

References

- Agarwal, R., & Nagar, N. 2011. *Cooperative Learning*. India: Kalpaz Publications.
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gransindo.
- Creswell, Jhon W. 2017. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devries dan David. 1980. *The Instructional Design Library*. New jersey: Educational Teknologi Publication.
- Eggen, P., & Kauchak, D. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Index.
- Ehlers, Ulf- Daniel. 2004. "Quality in E-Learning from a Learner ' s Perspective 1 Introduction 2 The Learners Perspective in the Quality Debate." *Evaluation*, no. Figure 1: 1–7.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kepmendikbudristekdikti. 2022. "Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran." *Menpendikbudristek*, 1–112.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf.

- Koentjoroningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. 2013. *Profesi Dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Russen, J. 1993. *La Historia, Entre Modern Idad y Postmodern Idad. New History, Nouvelle Histoie Rebecia Unanuevabistoria*. Madrid.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik. Terjemahan Yusron Dan Zubaedi*. Bandung: Nusa Media.
- . 2008. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Slavin, Robert E. 1980. "Cooperative Learning." *Review of Educational Research* 50 (2): 315–42. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>.
- . 1994. *A Practical Guide To Cooperative Learning*. Macmillan College.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.